

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian pada anak di negara berkembang. ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung faktor lingkungan serta faktor pejamu (Rahmawati, 2012).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi ISPA di Indonesia (9,3%). *Period prevalence* ISPA penduduk di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 kasus ISPA lebih tinggi daripada angka nasional yakni usia kurang dari 1 tahun sebanyak 7,4% dan usia 1-5 tahun 8.0%. Adapun data di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2018 kasus ISPA sebanyak 2,644 kasus, sebanyak 456 kasus (17.25%) diantaranya terjadi pada balita menurut dari hasil diagnosis dokter, perawat, bidan atau gejala yang pernah dialami (lap. Provinsi Jawa Barat, 2018).

ISPA sampai saat ini masih merupakan penyakit menular infeksi yang menyebabkan kematian balita. ISPA sebagai penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga saluran bawah seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Rendahnya kualitas lingkungan pemukiman, serta pengetahuan masyarakat tentang kesehatan yang kurang, menyebabkan penyakit ini masih menjadi

ancaman yang berbahaya bagi balita. Tingginya insiden penyakit ini tidak terlepas dari faktor penularan yang mudah terjadi dan faktor sosioekonomi masyarakat. (Kusworo, 2012).

Apabila masalah ISPA tidak segera ditangani, maka infeksi dapat menyebar keseluruh sistem pernapasan sehingga menyebabkan tubuh tidak tercukupi oleh oksigen dan menyebabkan fungsi pernapasan menjadi terganggu, bahkan dalam beberapa kasus, ISPA berdampak fatal, ISPA dapat menyebabkan kematian. ISPA dapat menghambat pada absorpsi zat makanan sehingga apabila dibiarkan terus menerus, penyakit ini dapat mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan balita (Soetjiningsih, 2015). Kesembuhan seorang anak dengan infeksi pernafasan sangat tergantung dari pengetahuan dan sikap yang diberikan oleh ibu. Oleh sebab itu, ibu harus banyak memiliki pengetahuan dan sikap yang benar terhadap fungsi pemeliharaan kesehatan di dalam keluarganya, terutama ketika ia memiliki anak balita dengan penyakit ISPA. (Makhfudli, 2013).

Pengetahuan sendiri menurut Notoatmodjo (2015) sebagai segala sesuatu hasil dari tahu setelah seseorang mengalami pengindraan. Demikian adanya pengetahuan dapat diperoleh dengan cara membaca. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi terjadinya suatu perilaku yang diperoleh dari berbagai sumber seperti informasi, pengalaman dan lain sebagainya.

Mengenai pentingnya memiliki pengetahuan, Islam telah menekankan pentingnya memiliki ilmu pengetahuan secara luas (kaffah) sebagaimana yang tertera dalam Surat Al Baqarah ayat 208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Melihat dari kutipan ayat tersebut, dalam hubungannya dengan pengetahuan, jelas bahwa Islam mengajarkan untuk tidak pernah berhenti menuntut ilmu secara luas, untuk terus membaca, sehingga posisi yang tinggi dihadapan Allah akan tetap terjaga, yang berarti juga rasa takut kepada Allah akan menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia untuk melakukan amal shaleh, dengan demikian nampak bahwa keimanan yang dibarengi dengan ilmu akan membuahkan amal

Merujuk pada uraian diatas, keluarga mempunyai posisi yang sangat strategis dalam pencegahan dan penanganan ISPA pada balita. Penelitian tentang pengetahuan ISPA dilakukan oleh Silaban (2015) yang menemukan bahwa pengetahuan ibu dari semua tingkat mayoritas berpengetahuan cukup, minoritasnya yang berpengetahuan baik. Semua responden berisiko kecil pada anak balitanya menderita ISPA, dari 2 faktor yang mempengaruhi yaitu imunisasi tidak lengkap, kebiasaan merokok.

Penelitian Ibrahim (2021) menemukan sebanyak 61.1% responden memiliki pengetahuan baik, 35.2% responden memiliki pengetahuan cukup, dan 3.7% responden memiliki pengetahuan kurang. Kesimpulan penelitian ini

adalah sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan ibu sebaiknya dalam kategori baik, diharapkan ibu dapat meningkatkan pengetahuannya tentang penularan ISPA. Begitupun dengan penelitian Arina (2016) dari hasil penelitian di Puskesmas Manonjaya Banjarmasin di dapatkan hasil sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik sebanyak 39 orang (65%) dan responden terkecil mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (66,7%).

Penyakit ISPA pada balita memiliki dampak buruk terhadap perkembangan balita, seperti yang ditemukan dalam penelitian Astuti (2019) mengenai hubungan antara riwayat ISPA dan diare dengan tumbuh kembang anak menyimpulkan bahwa anak yang memiliki riwayat penyakit ISPA dan diare berpeluang 18,947 kali mengalami tumbuh kembang yang tidak sesuai dengan usianya di bandingkan anak yang tidak memiliki riwayat penyakit ISPA dan Diare.

Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya adalah Puskesmas Manonjaya. Data yang diperoleh dari Puskesmas Manonjaya didapatkan kasus ISPA pada tahun 2019 mencapai 879 kasus, meningkat pada tahun 2020 menjadi 1.247 kasus dan pada tahun 2021 menjadi 1788 kasus. Data lain diperoleh kasus ISPA selama periode 4 bulan terakhir yakni pada bulan Januari-April pada tahun 2022 mencapai 386 kasus atau rata-rata per bulan sebanyak 96 kasus

Data tersebut mengindikasikan kasus ISPA terus mengalami peningkatan selama 3 tahun berturut-turut. Tinggi kasus ISPA

mengindikasikan masyarakat khususnya orang tua belum dapat melakukan pencegahan sedini mungkin, hal ini disebabkan karena masyarakat tidak dapat mengetahui pencegahan, tanda dan gejala sejak awal sehingga terlambat dalam pemeriksaan kesehatan ke puskesmas,

Hasil wawancara dengan petugas kesehatan didapatkan informasi bahwa selama ini pemberian pendidikan kesehatan hanya sebatas saat dilakukn pemeriksaan ke Puskesmas, pihak Promosi Kesehatan belum menyediakan ruang waktu khusus untuk KIE mengenai ISPA, orang tua dari balita penderita ISPA. Orang tua diberikan tatalaksana ISPA di rumah saat melakukan pemeriksaan atau pengobatan ke Puskesmas. Kemudian hasil wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki anak balita ISPA didapatkan informasi bahwa sebanyak 6 orang tidak mengetahui penanganan ISPA seperti imunisasi atau pemberian ASI, tidak mengetahui tanda dan gejala ISPA serta penyebabnya. Sebanyak 4 orang mengetahui penyebab ISPA dari debu atau paparan asap, perawatannya dengan kompres dan diberikan banyak minum serta istirahat yang cukup.

Merujuk pada hasil wawancara tersebut, maka kiranya dapat dipandang dari perspektif Islam terhadap pentingnya ilmu dan kedudukan orang-orang yang berilmu. Sebagaimana yang tertulis dalam Al-Quran bahwa orang yang memiliki ilmu ditinggikan derajatnya dihadapan Allah SWT, seperti kutipan QS. Al-Mujadalah : 11 berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۙ

“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu :
“berlapang-lapang lah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya alloh akan
memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu” maka
berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman
diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.
Dan alloh maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang beriman dan
berilmu akan menjadi memperoleh kedudukan yang tinggi. Keimanan yang
dimiliki seseorang akan menjadi pendorong untuk menuntut ilmu, dan ilmu
yang dimiliki seseorang akan membuat dia sadar betapa kecilnya manusia
dihadapan Allah, sehingga akan tumbuh rasa kepada Allah bila melakukan
hal-hal yang baik.

Melihat dari rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua yang
memiliki balita ISPA, peneliti lebih memfokuskan pada pengetahuan tentang
ISPA pada balita secara umum. Selama ini, petugas kesehatan hanya
memberikan tatalaksana di Puskesmas dan hanya memberikan sebatas anjuran
apa yang harus dilakukan oleh ibu di rumah. Oleh karena itu penulis tertarik
untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang
ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Manonjaya Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu infeksi pada saluran pernafasan atas atau bawah yang berdampak pada tumbuh kembang anak. Apabila masalah ISPA tidak segera ditangani, maka infeksi dapat menyebar keseluruh sistem pernafasan sehingga menyebabkan tubuh tidak tercukupi oleh oksigen ISPA berdampak fatal, ISPA dapat menyebabkan kematian. Oleh karena itu keluarga mempunyai posisi yang sangat strategis dalam pencegahan dan penanganan ISPA pada balita. Penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang ISPA belum banyak dilakukan, oleh karena itu rumusan masalah ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Manonjaya Tasikmalaya?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita secara umum di Wilayah Puskesmas Manonjaya Tasikmalaya

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu secara umum (kumulatif) tentang ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Manonjaya Tasikmalaya
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pengertian ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Manonjaya Tasikmalaya

- c. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang penyebab ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Manonjaya Tasikmalaya
- d. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang tanda gejala ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Manonjaya Tasikmalaya
- e. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Manonjaya Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengetahuan ibu tentang ISPA yang dapat dijadikan pengembangan kemampuan penulis dalam mengaplikasikan ilmu dilapangan

2. Profesi keperawatan

Sebagai informasi atau masukan dalam meningkatkan pelayanan keperawatan, khususnya dalam perawatan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita melalui pendidikan kesehatan kepada keluarga.

3. Bagi Fikes Keperawatan

Sebagai penambah literatur di perpustakaan dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dan dijadikan bahan pengembangan Catur Dharma Perguruan Tinggi.

4. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat menjadi tambahan referensi guna meningkatkan pelayanan menjadi lebih baik dalam kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk mengembangkan penelitian dengan dijadikannya penelitian ini sebagai dasar dari penelitian lanjutan dengan menggunakan metode yang lebih luas.

